

BAB II. INFORMASI MENGENAI TEGEL DAN SEJARAHNYA DI INDONESIA

II.1. Tinjauan Teori

II.1.1. Sejarah

Sejarah mengandung tiga makna, yaitu: Silsilah (keturunan) asal usul, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu, Pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau; ilmu sejarah (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2009).

Definisi lain menyebutkan bahwa sejarah merupakan sebuah masa lalu yang dapat diingat dan masa lalu tersebut dapat dicatat (Irwanto 2014). Pendapat lain dikemukakan oleh Edward Hallet Carr bahwa sejarah merupakan sebuah cara berkomunikasi secara berkelanjutan antara sejarawan dengan bukti dengan melakukan interaksi dengan masa lalu dan masa sekarang. Edward menekankan pada keberlangsungan antara satu masa dengan masa lainnya. Keberlangsungan tersebut merupakan kejadian di masa sekarang yang merupakan sebuah kelanjutan dari masa lalu.

II.1.2. Ubin

Lantai merupakan sebuah elemen penting dalam suatu bangunan, baik itu sebuah bangunan rumah tinggal, perkantoran maupun bangunan lainnya. Lantai sebagai elemen penting dalam suatu bangunan difungsikan sebagai penyokong aktifitas yang dilakukan di atasnya ini di desain untuk dapat kuat menahan beban yang berada di atasnya. Pada umumnya lantai dibuat dari berbagai bahan seperti kayu, semen, batu, dan lain-lain.

Ubin adalah batu campuran pasir, semen, dan sebagainya yang dipakai untuk lantai tegel, biasanya berbentuk segi empat; selanjutnya diartikan juga sebagai tegel (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2009). Kata tegel merupakan serapan dari bahasa Latin Tegula dan dari bahasa Belanda tegel yang berarti ubin (Sarjianto 2017).

Berikut ini adalah jenis-jenis ubin dan berbagai macam materialnya:

- Batu Alam
Lantai batu alam biasa dijumpai pada area *outdoor*, selain di *outdoor*, batu alam juga sering digunakan sebagai lantai *carport*.
- Granit
Granit merupakan jenis ubin yang memiliki nilai eksklusifitas yang cukup tinggi dibandingkan dengan ubin jenis lainnya. Granit juga dikenal karena memiliki kualitas yang baik karena granit terdiri dari batuan yang kuat dan memiliki daya tahan yang lama serta tahan terhadap berbagai cuaca. Ketersediaannya yang cukup langka dan hasil yang dapat membuat sebuah ruangan terlihat lebih mewah membuat granit memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan ubin jenis lainnya.
- Keramik
Keramik merupakan jenis ubin yang paling sering ditemukan pada hunian-hunian di Indonesia. Memiliki motif dan ukuran yang beragam serta biaya yang relatif terjangkau membuat keramik menjadi pilihan bagi banyak keluarga di Indonesia. Keramik memiliki berbagai jenis permukaan, terdiri dari permukaan yang mengkilat, *doff*, serta kasar.
- Lantai *Hardener*
Hardener merupakan jenis ubin yang sering digunakan pada ruangan penyimpanan seperti gudang maupun garasi, ubin berjenis *hardener* memiliki bahan campuran yang terdiri dari beton dan memiliki *finishing* acian serta bahan pelapis seperti epoxy.
- Marmer
Lantai marmer memiliki tekstur, warna dan motif khas. Sama seperti granit, marmer juga memiliki nilai eksklusifitas yang terdapat pada marmer. Terbuat dari batuan yang terbentuk selama ratusan tahun membuat marmer memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Ruangan-ruangan yang cocok berlantai marmer diantaranya; kamar tidur, ruang tamu, dan dinding atau lantai toilet.

- Parket
Lantai ini terbuat dari lembaran kayu asli dan serbuk kayu. jenis lantai ini akan memberikan rasa nyaman dan aman serta hangat.
- Tegel
Tegel merupakan jenis ubin yang banyak dijumpai pada bangunan-bangunan zaman dulu. Memiliki bahan dasar semen dan bubuk pewarna, membuat tegel memiliki kesan yang sejuk karena tegel memiliki pori-pori yang dapat dilalui oleh udara sehingga sangat cocok digunakan pada daerah tropis. Dahulu tegel hanya memiliki warna dasar semen yaitu abu-abu tua namun seiring perkembangan zaman membuat tegel kaya akan warna dan motif yang dapat dibuat, hal itu yang membuat tegel memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh ubin jenis lainnya.
- Teraso
Teraso merupakan jenis lantai yang unik karena terbuat dari serbuk atau serpihan pada pecahan jenis lantai lain seperti granit, marmer, kaca atau pun batu. Proses pembuatan teraso melalui tahapan seperti pencampuran bahan yang kemudian dicetak lalu dibakar.

Maka dapat disimpulkan bahwa lantai merupakan elemen yang penting dalam suatu bangunan karena memiliki fungsi yang sangat penting yaitu sebagai penyokong beban yang berada di atasnya. Lantai memiliki beberapa jenis dan karakteristik masing-masing salah satunya adalah tegel yang merupakan lantai berbahan dasar semen dan bubuk pewarna yang menjadikannya memiliki ciri khas pada warna dan motif yang dihadirkan.

II.1.3. Semen

Arti kata semen berasal dari bahasa latin *caementum* yang memiliki arti bahan perekat. Secara sederhana, semen didefinisikan sebagai perekat atau lem yang dapat mengikat material lain seperti batu bata, koral, dan bahan lainnya menjadi satu untuk membentuk suatu bangunan. Sedangkan secara umum, semen diartikan sebagai bahan pengikat yang mempunyai sifat mampu mengikat bahan padat menjadi satu kesatuan yang rapat dan kuat. (Pangaribuan 2013).

II.1.4. Motif

Motif adalah corak atau pola. Motif diartikan sebagai sebuah bentuk yang merupakan sebuah gambaran dari sebuah wujud (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2009). Motif juga merupakan sebuah bagian yang berawal dari titik yang kemudian berkembang menjadi sebuah bentuk-bentuk seragam yang akhirnya akan menjadi suatu motif.) Motif memiliki makna dekoratif. Seni dekoratif adalah karya seni yang telah ada sejak zaman prasejarah dan dapat berupa pola anyaman, gambar pada kain, kulit pinus, ukiran atau ukiran pada kayu dan batu (Karsam 1999). Ornamen, juga dikenal sebagai ornamen, berasal dari kata Yunani *Ornane*, yang berarti ornamen atau perhiasan.

Ragam hias atau ornamen, jika terdiri dari berbagai jenis motif atau ornamen, digunakan sebagai dekorasi. Oleh karena itu, motif merupakan dasar dari ornamen dekoratif. Ornamen digunakan untuk mendekorasi suatu bidang atau objek agar objek tersebut mendapat nilai lebih pada sisi keindahan, seperti yang terlihat pada dekorasi pahatan pedang, batik dan barang lainnya. Bentuk-bentuk ornamen tersebut adalah: garis lurus, garis putus-putus, garis miring, garis sejajar, lengkung, lingkaran, dan sebagainya, kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk dan pola.

Motif sebagai ragam hias memiliki beberapa motif yaitu motif geometri/geometris, motif tumbuh-tumbuhan, motif hewan dan motif alam.

1. Motif Geometris

Motif geometri/geometris memiliki dua definisi yang tidak sinkron. Pertama, motif geometris dapat diartikan menjadi motif yg diturunkan asal elemen garis atau bidang-bidang, mirip garis, kurva, zigzag, bundar, segitiga, persegi panjang dan lain sebagainya. kedua, Motif geometris mengacu di pola yang disusun pada pola yang sama atau berulang secara teratur. sumber subjek dapat berupa bunga, tanaman, binatang, atau lainnya. Pola geometris atau dekoratif ialah pola tertua pada ornamen karena telah dikenal dan dipergunakan sejak zaman prasejarah. Perkembangan pola geometris itu sendiri dimulai pada bentuk titik, garis, serta lalu bidang-bidang yang berulang berasal pola sederhana ke pola kompleks.

2. Motif non-geometris adalah dekorasi dengan bentuk dasar yang tidak menggunakan elemen garis dan bidang. Hiasan ini biasanya mengikuti pola bebas tetapi tersusun rapi. Pola non-geometris terdiri dari motif botani dan hewan.
 - a. Motif tumbuhan
Motif tumbuhan merupakan ragam hias yang terinspirasi dari bentuk-bentuk tumbuhan yang unik sebagai objek pada motif.
 - b. Motif binatang
Motif binatang merupakan ragam hias yang terinspirasi dari bentuk-bentuk binatang sebagai objek pada motif.
 - c. Motif Figuratif
Motif figuratif merupakan ragam hias yang terinspirasi dari bentuk-bentuk manusia sebagai objek dengan peng gayaan bentuk.

Motif juga memiliki beberapa pola dalam susunan komposisi yaitu:

1. Pola Simetris
Pola simetris adalah pola yang memiliki dua sisi yang identik. Pola simetris terdiri dari titik fokus di tengah dengan pola lain di sisi kiri dan kanan. Kesan akhir dari pola simetris adalah kesan formal, terstruktur dan statis.
2. Pola Asimetris
Pola asimetris adalah bentuk objek yang memiliki titik fokus pada bagian acak, tetapi dengan nilai yang seimbang, sehingga tetap nyaman untuk dilihat. Kesan terakhir dari pola asimetris adalah kesan dinamis.

Maka dapat disimpulkan bahwa motif adalah corak atau suatu pola yang berfungsi untuk menghias suatu benda. Motif dapat ditemukan pada benda-benda yang memiliki nilai seni seperti kain songket, batik, ukiran dan pahatan kayu maupun batu. Motif sebagai ornamen dekoratif memiliki banyak bentuk-bentuk yang unik mulai dari bentuk geometris seperti garis, lingkaran, segitiga dan persegi, lalu ada motif yang berbentuk non geometris seperti bentuk-bentuk tumbuhan, binatang dan figuratif. Dalam proses pembuatan motif, terdapat dua susunan komposisi yang dapat dibuat dalam membentuk motif yaitu pola simetris yang berfokus pada bagian

tengah motif dan meletakannya pada bagian kanan dan kiri. Sedangkan pola asimetris merupakan pola yang secara komposisi terletak secara acak namun masih memiliki keseimbangan proporsional sehingga memiliki kesan yang dinamis.

II.2 Data Objek

II.2.1. Tegel

Tegel pada dasarnya merupakan jenis ubin yang memiliki bahan dasar semen yang disatukan menggunakan air dan diberi warna menggunakan pigmen warna alami serta dibuat secara *handmade* yang dimana proses pembuatannya berbeda dengan keramik yang menggunakan mesin pada proses pembuatannya sehingga dapat mempercepat proses produksi. Kata tegel sendiri diambil dari serapan bahasa latin yang berarti Tegula dan juga bahasa Belanda yang berarti ubin. Selain memiliki banyak motif, tegel juga memiliki banyak bentuk yang dapat diciptakan seperti, persegi empat (*square*), persegi panjang (*rectangle*), segi lima (*pentagonal*), segi enam (*hexagonal*), segi delapan (*octagonal*), dan belah ketupat (*parallelogram*). Sebagai salah satu jenis ubin, tegel merupakan jenis ubin yang memiliki banyak keunikan. Keunikan tegel berada pada motif, bentuk dan proses produksi. Tegel memiliki beragam warna dan motif yang dapat dihadirkan. Memiliki bentuk yang kokoh membuat tegel dapat berumur panjang hingga 100 tahun lamanya.

Tegel memiliki ciri khas pada motifnya, bahan dan corak yang membuat tegel menjadi lebih unik dan berbeda dari ubin jenis lainnya. Proses pembuatan tegel dari dulu hingga sekarang hanya mengalami sedikit perubahan. Semua proses tetap dilakukan manual menggunakan tangan, oleh karena itu antara satu tegel dan tegel lainnya tidak akan sama. itulah yang membuat tegel unik dibandingkan ubin lainnya yang diproduksi dengan mesin. Tegel terbuat dari 4 bahan dasar yaitu semen, pasir, pigmen dan air. Semen dicetak menggunakan *molding* yang terbentuk dari kuningan dan kemudian dibentuk sesuai motif yang ingin diciptakan. Proses selanjutnya adalah mewarnai tegel dengan pewarna yang berbahan semen putih lalu diberikan pigmen warna alami yang dicampur menjadi satu hingga akhirnya dapat menjadi bahan pewarna dari tegel. warna tersebut dimasukan sesuai *molding* yang telah dibentuk, namun hal ini diperlukan keterampilan yang cukup tinggi untuk

dapat menghasilkan motif tegel yang rapi. Setelah itu proses selanjutnya adalah memasukan semen kedalam cetakan yang kemudian di press menggunakan mesin *press* hidrolik dengan tujuan membentuk dan meratakan tegel. Setelah di *press* tegel direndam didalam air selama 1-2 hari untuk memperkerkuat permukaan tegel. Proses terakhir pada pembuatan tegel adalah dengan mendinginkan tegel yang sudah direndam selama 2 minggu didalam suhu ruangan agar tegel yang semula basah dapat menjadi kering dan mengeras dengan sempurna.

Tegel memiliki motif dan warna yang beragam yang membuat tegel menjadi lebih unik dan memiliki nilai estetika tersendiri dibandingkan dengan ubin jenis lainnya. Hal itu dapat meningkatkan keindahan dari suatu ruang karena nilai estetika yang tinggi dari setiap motif yang dihasilkan. Selain memiliki motif yang unik, tegel juga menjadi salah satu jenis ubin yang memiliki daya tahan yang sangat kuat karena tegel memiliki tebal 2 cm dengan berat sekitar 2 kg sehingga dapat digunakan dalam waktu yang panjang dan dapat bertahan selama 100 tahun. Untuk menambah kecantikan tampilan tegel setelah dipasang, zaman dahulu biasanya dilakukan proses pemolesan yang menggunakan ampas kelapa untuk membuat tegel menjadi mengkilat. Proses pemolesan zaman sekarang dapat dilakukan dengan *polish* yang ada agar hasil dapat maksimal, selain proses *polish* tegel juga dapat menjadi mengkilat jika sering digunakan, hal itu terjadi karena adanya gesekan dari langkah kaki yang dapat membuat tegel menjadi mengkilat.



Gambar II. 1 Motif tegel pada hunian zaman dulu

Sumber: <https://www.sekarsion.com/wp-content/uploads/2016/10/Ubin-Tegel-Si-Kuno-Yang-Kekinian.jpg>
(Diakses pada 18/01/2022)

Terbuat dari bahan dasar semen membuat tegel memiliki tekstur yang lebih dingin dibandingkan keramik, hal ini terjadi karena tegel tidak melalui proses pembakaran sehingga tegel memiliki pori-pori yang membuatnya memiliki permukaan yang dingin. Hal ini membuat tegel sangat cocok untuk hunian di iklim tropis karena dapat membuat suasana ruangan menjadi lebih dingin. Tanpa adanya proses pembakaran membuat proses produksi tegel menjadi lebih ramah lingkungan, sehingga dalam proses pembuatannya tidak merusak kondisi lingkungan yang ada.

Tegel dibuat oleh para pengerajin yang memiliki keterampilan, ketelitian dan fokus kepada detail-detail yang dibuat pada setiap tegelnya. Prosesnya yang dilakukan dengan menggunakan tangan (*handmade*) membuatnya memiliki nilai kreatifitas tinggi dalam menciptakan produk yang bermutu. Tidak semua orang dapat membuat tegel oleh karena itu tegel memiliki nilai sendiri dari setiap produk yang diciptakan. Semakin rumit motif dan semakin banyaknya warna dalam satu tegel membuat biaya produksi tegel menjadi lebih mahal. Hal ini lah yang membuat tegel

lebih bernilai dibandingkan dengan jenis ubin lainnya. Terbukti dengan masih banyak tegel yang berada pada bangunan-bangunan bersejarah di Indonesia seperti Keraton Yogyakarta, ini menjadi bukti bahwa tegel dapat bertahan selama lebih dari 100 tahun.



Gambar II. 2 Tegel yang digunakan pada Keraton Yogyakarta.

Sumber: <https://www.sekarsion.com/wp-content/uploads/2016/10/Ubin-Tegel-Si-Kuno-Yang-Kekinian.jpg>
(Diakses pada 18/01/2022)

II.2.2. Masuknya Tegel ke Indonesia

Desain arsitektur yang ada di Indonesia khususnya pada bangunan-bangunan bersejarah yang berdiri kokoh hingga saat ini memiliki andil dan pengaruh yang sangat besar yang dibawa oleh Belanda sebagai penguasa di Hindia Belanda saat itu. Desain arsitektur yang sering disebut bergaya “Indis” tersebut menggunakan material-material pilihan yang di impor oleh Eropa dengan tujuan untuk melambangkan sebuah kemegahan dan kekuasaan Belanda pada saat itu. Hal itu dapat memberikan gambaran kemajuan serta kekuatan perekonomian dari sebuah wilayah yang diiringi dengan perkembangan dari wilayah tersebut menghasilkan orang-orang kaya disekitar Batavia. Orang-orang kaya tersebut.

Akhir abad ke-18 merupakan masa-masa krusial bagi persekutuan dagang asal Belanda yang pada saat itu memonopoli perdagangan di Asia, Persekutuan dagang itu disebut dengan VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie). VOC berada di ujung masa kejayaannya karena pada saat itu VOC mulai mengalami kebangkrutan yang diakibatkan oleh banyaknya kasus korupsi yang dilakukan oleh para anggotanya. Namun dibalik kebangkrutan VOC justru menimbulkan para orang-orang kaya disekitaran Batavia, hal ini dapat terjadi karena kekayaan yang didapat berasal dari hasil korupsi yang terjadi dan sebagai bentuk pemanfaatan terhadap situasi yang sedang terjadi di Hindia Belanda (Handinoto 2008).

Para bangsa Eropa yang memiliki kekayaan yang berlimpah disebut sebagai kaum “Aristokrat”, dengan kekayaannya mereka membangun rumah-rumah besar nan mewah di wilayah pinggiran kota Batavia. Dengan hadirnya bangunan-bangunan mewah di kota Batavia mengakibatkan munculnya rumah-rumah mewah diluar kota Batavia yang meniru rumah-rumah yang ada di kota Batavia. Gaya arsitektur yang menyesuaikan diri dengan iklim tropis lembab ini pada abad ke 18 dinamakan oleh kaum akademisi sebagai ‘Indies Style Country House’ atau ‘Transitional Dutch Indies Country House’. (Handinoto 2008).

Kebangkrutan yang diakibatkan oleh korupsi para anggotanya membuat VOC tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan di Hindia Belanda. Selain itu semakin gencarnya ancaman yang diberikan oleh Inggris atas Jawa memaksa pemerintahan Belanda mengirim seorang gubernur jendral baru yaitu Herman Willem Daendels yang berkuasa sekitar tahun 1808-1811. (Handinoto 2008) Daendels tiba pertama kali di Batavia pada tanggal 5 Januari 1808. Pada tanggal 28 Februari 1809 Daendels mengusulkan untuk sebuah kantor dan tempat tinggal gubernur jenderal yang baru, tempat itu berada di Wetevreden (Jatinegara). Gedung tersebut dikenal dengan sebutan Gouvernements Hotel.

Gaya arsitektur eropa yang pada saat itu disebut sebagai gaya Empire dipilih oleh Daendels karena memiliki tampak pada bagian depan yang memiliki kesan bergaya neo klasik yang monumental. Pemilihan gaya Empire oleh Daendels disebabkan karena memberikan kesan sebagai lambang dari kewibawaan Pemerintah Hindia Belanda pada masa itu. Gaya arsitektur ini kemudian dikenal sebagai gaya “Indische Empire Style”. Karena pengaruh dari Daendels yang sangat besar mengakibatkan hampir semua bangunan mulai dari perumahan hingga gedung-gedung pemerintahan menerapkan gaya Indische Empire. Hadirnya Daendels di Hindia Belanda yang mempengaruhi bangunan-bangunan agar memiliki nuansa yang penuh oleh kemegahan yang dapat menggambarkan kewibawaan dan keagungan pemerintahan Kolonial Belanda.

(Handinoto 2008) Kehadiran Daendels di Indonesia memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan pembangunan infrastruktur pada saat itu. Fokus Daendels sebagai Gubernur Jendral yang baru adalah membangun berbagai infrastruktur administrasi sebagai bangunan penting yang dapat menunjang kegiatan pemerintahan Belanda. Berbagai kantor hingga istana negara dibangun pada zaman Belanda yang memiliki nuansa megah untuk menunjukkan kekuatan bangsa Belanda terhadap Indonesia. Bangunan di Indonesia sendiri biasanya memiliki tipe bangunan yang sangat sederhana, pada umumnya bangunan zaman dahulu beratap rendah dengan ruangan yang gelap dan beralaskan tanah untuk menimbulkan kesan sejuk pada ruangan. Oleh karena itu pembangunan pada bangunan penting oleh Belanda yang memiliki kewajiban untuk terlihat mewah maka tegel digunakan sebagai pengganti tanah karena secara tampilan tegel lebih rapi dan berkelas untuk sebuah bangunan penting dibandingkan dengan tanah.

Tegel dipilih karena berdasarkan sumber daya yang mudah didapatkan dan sangat berlimpah di Indonesia yaitu semen yang merupakan material utama dari tegel, selain sumber daya yang mudah untuk didapatkan tegel juga cocok untuk iklim tropis Indonesia karena memiliki karakteristik yang dingin. Akhirnya tegel dipilih sebagai lantai yang digunakan untuk bangunan-bangunan penting seperti Keraton.



Gambar II. 3 Pabrik Tegel Kunci
Sumber: <http://tegelkunci.com/files/2015/08/story-004.jpg>
(Diakses pada 18/01/2022)

(Dewi & Budi 2017). Kehadiran pabrik Tegel Kunci di Indonesia dilakukan oleh dua warga berkebangsaan Belanda bernama Louis Maria Stocker dan Jules Gerrit Commane yang mendirikan pabrik tegel pada tahun 1927. Pabrik ini bernama Firma Tegel Fabrik “Midden Java” yang berada di kota Yogyakarta dan memiliki beberapa tempat produksi di daerah lain seperti di daerah Muntilan, Purwokerto dan masih banyak daerah lainnya. Tegel Kunci pertama kali diproduksi pada tanggal 16 Desember 1929. Pada awal berdirinya pabrik ini, tegel mendapatkan respon yang sangat baik di masyarakat sehingga penggunaan tegel menjadi lebih populer hingga

tegel kunci menjadi pemasok tegel untuk Keraton Yogyakarta. Lalu pada tahun 1931, Jules Gerrit Commane menjual 50% saham dari pabrik kepada Ir. Liem Ing Hwie yang merupakan seorang tokoh Tionghoa yang terkemuka pada saat itu.

Pada tahun 1942-1945 Louis Maria Stocker dan Jules Gerrit Commane meninggalkan Indonesia karena para warga berkebangsaan Belanda dipaksa meninggalkan Indonesia pada saat itu karena penjajahan Jepang mulai masuk di Indonesia. Dengan kepergian Louis Maria Stocker dan Jules Gerrit Commane maka seluruh pabrik Tegel Midden Java berpindah tangan kepada Ir. Liem Ing Hwie. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pabrik ini diambil alih oleh pemerintahan Indonesia untuk menjadi sebuah pabrik nasional, akan tetapi selang dua tahun kemudian pabrik dikembalikan lagi kepada Ir. Liem Ing Hwie. Pada tahun 1949 Indonesia mengalami agresi militer oleh Belanda, dampak dari peristiwa tersebut adalah terhentinya produksi tegel pada tahun 1949. Namun pada tahun 1950 pabrik kembali beroperasi. Kemudian pada tahun 1957 pemerintah kembali mengambil alih pabrik yang pernah dimiliki oleh pihak Belanda, termasuk pabrik Midden Java. Pabrik yang diambil alih oleh pemerintah berada didalam naungan badan khusus Kementerian Perindustrian pada saat itu. Pada 20 Juni 1963 pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengganti nama Firma Tegel Fabrik Midden Java menjadi "Pabrik Tegel & Beton Cap Kunci". Sepuluh tahun kemudian tepatnya pada tahun 1973, pabrik ini dikembalikan kepada pihak pewaris dari Ir. Liem Ing Hwie, yaitu keluarga Sulaeman (Dewi & Budi 2017).

Pabrik Tegel Kunci mengalami masa-masa sulit ditahun 1973-1997, hal ini karena mulai banyak pesaing dari industri material pembangunan gedung khususnya pada ubin seperti keramik yang secara produksi lebih cepat dan memakan biaya yang lebih murah dimana hal itu dibutuhkan pada masa pembangunan Indonesia setelah masa-masa penjajahan Belanda untuk memulihkan keadaan daerah yang terdampak pada masa penjajahan Belanda. Hal ini juga dipengaruhi faktor bahwa pabrik tegel bukan lagi menjadi prioritas utama dari bisnis keluarga Ir. Liem Ing Hwie dan pewarisnya yang dijalankan sehingga produk yang dihasilkan tidak mendapatkan inovasi yang baik. Setelah beberapa penerus dari ahli waris Ir. Liem Ing Hwie yang

akhirnya tidak dapat meneruskan operasional pabrik Tegel Kunci, akhirnya pabrik tersebut diserahkan kepada diambil alih dan dikelola oleh Mega Puspa Karang seorang seniman lokal yang memiliki latar belakang sebagai seniman logam dari PT. Matta Indonesia, sebuah startup kreatif lokal yang melakukan revitalisasi pada pabrik Tegel Kunci yang sudah memiliki sejarah panjang di Indonesia. Semua cetakan yang tersisa di pabrik diperbaiki agar dapat digunakan kembali agar pabrik dapat beroperasi seperti semula. Terdapat 12 cetakan motif dan 6 warna yang tersisa pada pabrik tegel kunci (Dewi & Budi 2017).

Tegel Kunci saat ini sudah memiliki pabrik baru yang dibangun didekat Jalan Kaliurang yang terdapat di daerah Pakem dan sebuah *showroom* di Jalan Pakuningratan no. 70, Yogyakarta. Tegel Kunci sebagai pabrik tegel terbesar saat ini sudah memiliki hampir 750 motif tegel dan 49 warna yang sudah dihasilkan. Awal mula pembuatan tegel hanya memiliki 1 warna yaitu abu kehijauan, namun seiring perkembangan zaman tegel kunci memproduksi banyak motif baru yang menambah daya tarik dari tegel itu sendiri. Semakin rumit dan kompleksnya suatu motif tegel, maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan karena proses pembuatan cetakan yang rumit. Tegel Kunci juga menjual tegel dengan motif satu set dengan jumlah tegel sebanyak 64 pcs dan 144 pcs. Hingga saat ini, pabrik tegel kunci merupakan pabrik tegel yang memiliki nilai sejarah yang sangat panjang di Indonesia karena tegel produksi pabrik Tegel Kunci sudah menghiasi berbagai hunian hingga bangunan bersejarah seperti keraton Yogyakarta dan bangunan bersejarah lainnya di Indonesia.

Pada zaman Hindia Belanda, pemilik perkebunan, bangsawan dan penduduk asli berpendidikan tinggi termasuk dalam kasta yang lebih tinggi dan membantu memfasilitasi penyebaran budaya Indis melalui cara hidup mereka yang glamor. Termasuk penggunaan produk impor seperti ubin dari Eropa. Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, ubin ini sangat populer dan hampir selalu menghiasi hunian mewah saat itu.

Hingga saat ini, tegel masih dapat dilihat pada rumah-rumah tua Belanda, istana-istana di pulau Jawa, dan bangunan atau fasilitas umum yang dibangun pada masa penjajahan Belanda, seperti stasiun kereta api dan bangunan museum. Kedekatan komunitas saudagar atau imigran Eropa dengan masyarakat biasa menjadi salah satu alasan mengapa pengaruh ini berdampak pada cara hidup masyarakat lokal. Jika suatu daerah menjadi tempat tinggal penduduk, terutama yang dipegang oleh orang Eropa, maka daerah tersebut akan memiliki bentuk perkembangan kota yang berbeda.

Tegel menjadi warisan budaya Indonesia yang hingga saat ini masih digunakan pada bangunan-bangunan bersejarah di Indonesia, hal ini tidak dapat lepas dari sejarah panjang bangsa Indonesia yang mengalami penjajahan oleh bangsa Belanda. (Handinoto 2008) Tegel menjadi sebuah tanda hadir dan berkembangnya gaya arsitektur “Empire” Perancis di Indonesia yang menyesuaikan dengan iklim Indonesia hingga akhirnya menjadi sebuah ciri khas bangunan kuno Indonesia.

II.2.3. Bentuk dan Motif-Motif Tegel

Salah satu daya tarik yang sangat memikat secara visual pada tegel adalah beragamnya motif, warna, bentuk maupun ukuran yang terdapat pada tegel. Motif tersebut menjadi ciri khas yang sangat kuat bagi tegel untuk menjadi sebuah identitas yang dapat membedakan tegel dengan ubin jenis lainnya. Warna yang dihasilkan juga memiliki karakteristik alami karena terbuat dari pigmen alami yang membuat tegel menjadi *focal point* jika digunakan pada suatu ruangan. Dari satu tegel yang dibuat dapat memiliki warna sebanyak 2-6 warna sehingga sangat menarik jika diimplementasikan pada suatu ruangan. Selain keragaman pada motif dan warna, tegel juga memiliki keragaman secara bentuk dan ukuran. Tegel yang ada di Indonesia memiliki beragam bentuk seperti bujur sangkar (*square*), persegi panjang (*rectangle*), segi lima (*pentagonal*), segi enam (*hexagonal*), segi delapan (*octagonal*), dan belah ketupat (*parallelogram*). Sedangkan untuk ukuran, tegel memiliki ukuran yang variatif mulai dari ukuran 5 x 5 cm, 10 x 5 cm, 10 x 10 cm, 14,5 x 14,5 cm hingga 20 x 20 cm. (Sarjiyanto 2017).



Gambar II. 4 Motif tegel kunci
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Karena pada awal penggunaan tegel di Indonesia dibawa oleh Belanda yang berasal dari daratan Eropa maka motif tegel yang ada di Indonesia sangat identik dengan elemen-elemen visual dari era Empire Style. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kekuasaan Daendels yang menerapkan gaya Empire Style pada bangunan arsitektur Hindia Belanda pada tahun 1870-1900. Selain sangat identik dengan Empire Style, tegel juga identik dengan gaya-gaya Art Deco yang memiliki ciri khas bentuk-bentuk geometris serta dikelilingi oleh border. Lalu ada pula gaya Art Nouveau yang memiliki ciri khas bentuk-bentuk organik seperti motif bunga dan tanaman. Terdapat beberapa tegel di rumah, terutama di Menggala, Stasiun Ambarawa, Kedung Jati dan Neira, di bekas kantor perdagangan Banda tepatnya, polanya bukan pola bunga khas Art Nouveau, tetapi polos dengan batas pola geometris.

Nama Art Nouveau berasal dari Maison de l'art Nouveau yang merupakan sebuah galeri desain interior milik Siegfried Bing yang terdapat di Paris Perancis dan berdiri pada tahun 1896. Gaya Art Nouveau diperkirakan muncul pada tahun 1880. Karena kepopulerannya di Eropa membuat Art Nouveau menjadi sebuah gaya internasional khususnya untuk seni dekoratif. Art Nouveau merupakan gaya yang termasuk sebagai sebuah “seni total” yang mencakup seni murni, arsitektur, seni grafis, desain interior dan dekoratif, perhiasan, furnitur, tekstil hingga peralatan rumah tangga. Ciri khas yang ditampilkan dari gaya Art Nouveau adalah bentuk organik yang terinspirasi dari alam yang diwakilkan oleh bentuk-bentuk tanaman. Dalam gaya Art Nouveau, bentuk yang ditampilkan adalah sulur-sulur tanaman, bunga mawar serta akar-akar yang kuat dan meliuk-liuk sebagai elemen dekoratif. (Sihombing 2017).



Gambar II. 5 Motif-motf bunga pada tegel

Sumber: <https://i0.wp.com/dekoruma.blog/wp-content/uploads/2018/01/Tegel-Yogya.jpg?w=800&ssl=1.jpg>
(Diakses pada 18/01/2022)

(Sarjiyanto 2017) mengatakan bahwa ketika teknik manufaktur skala besar untuk pembuatan ubin berkembang pada paruh kedua abad ke-19, ada peningkatan permintaan ubin yang menggunakan gaya geometris dan banyak pola. Ubin ini halus, keras, dan tahan lama karena kekuatan bahannya. Ubin yang dihias dengan tanah liat menghasilkan pola yang tidak mudah pudar. Beberapa pola lantai yang digunakan ditentukan oleh gaya Art Nouveau dan Art Deco. Terdapat beberapa ubin di kawasan perumahan terutama di Menggala, Stasiun Ambarawa, Kedung Jati dan Neira, di bekas kantor perdagangan Banda tepatnya, dan pola yang disertakan bukan pola bunga khas Art Nouveau, tetapi menggunakan pola geometris Ubin polos untuk border, pola geometris ini menggunakan gaya Art Deco yang sama.

Selain Art Nouveau, gaya yang berpengaruh besar pada tampilan tegel adalah gaya Art Deco. Nama Art Deco pertama kali digunakan oleh sejarawan bernama Behis Hiller pada 1968 untuk judul sebuah buku yang membahas mengenai seni dekoratif pada era 1920-19-30. Nama Art Deco diambil dari nama sebuah pameran seni dekoratif yang dilaksanakan pada 1925 di Paris Perancis bernama "*Exposition Internationale des Arts Decoratifs et industriels modernes*". Art Deco menjadi gaya yang merespon gaya Art Nouveau yang memiliki elemen dekoratif kompleks, sehingga karakteristik Art Deco menunjukkan sebuah gaya yang sederhana dan tidak memiliki elemen dekoratif yang berlebihan (Sihombing 2017). Ciri khas pada gaya Art Deco adalah bentuk bentuk geometris dan memiliki border yang tegas untuk menggantikan kehadiran sulur tanaman yang berbentuk melengkung. Gaya Art Deco memiliki nuansa yang mewah dan agung dibandingkan Art Nouveau, nuansa mewah yang dihadirkan dari Art Deco menjadi daya tarik tersendiri yang akhirnya dapat diterapkan kepada berbagai media seperti *fashion*, film dan media lainnya.



Gambar II. 6 Motif Border pada tegel

Sumber: <https://www.sritegel.com/wp-content/uploads/2021/06/sritegel-border-ctborder006-trapesium-9.jpg>
(Diakses pada 18/01/2022)

II.2.4. Fungsi Sosial pada Tegel

Tegel yang hadir di Indonesia merupakan barang impor yang dibawa oleh Belanda, maka dari itu hanya orang-orang dengan tingkat ekonomi menengah ke atas yang dapat menggunakan tegel. Ternyata tegel juga memiliki fungsi sosial ditengah masyarakat, hal itu dapat dilihat dari pengaplikasian tegel pada suatu tempat untuk membedakan status sosial, tingkat ekonomi, tingkat kekuasaan, dan sebagainya. Sejak tahun 1860-an tegel mulai diaplikasikan kepada gedung-gedung publik, gereja, dan villa-villa bertemakan Victorian yang memiliki gaya arsitektur megah dan mewah, seperti pada bangunan Victorian dan Albert Museum. Menjelang 1890-an tegel telah menjadi fitur penting dalam meningkatkan prestise dan penampilan ruang-ruang bergaya Victorian (Sarjiyanto 2017). sejak awal ubin ini ditempatkan pada tempat-tempat khusus atau istimewa. Istana, gereja, dan villa adalah tempat yang memiliki makna atau simbol tersendiri bagi pemilik atau penggunanya, terutama yang berkaitan simbol kekuasaan.

Seperti pada kasus penggunaan ubin tegel di Stasiun Ambarawa yang juga merefleksikan pelayanan pada pihak yang berkuasa. Hal ini terjadi karena tegel bermotif hanya digunakan pada area ruang tunggu kelas 1 dan 2 yang hanya mampu dinikmati orang-orang yang berkuasa berkat kekuatan modal, ekonomi, finansial yang dimilikinya. Ada 4 gaya klasifikasi. Ini juga berkaitan dengan fungsi dan kekuasaan simbolis. *Style* atau gaya merupakan ciri dari peradaban. Manusia tidak dapat menciptakan suatu objek tanpa merefleksikan lingkungan budaya atau sistem sosial yang menjadi bagiannya. Dibagi menjadi gaya objektif (*objective style*), gaya subjektif (*personlijk style*), gaya nasional (*national style*), gaya teknis (*technische style*). Menandai bangsa tertentu, budaya Eropa. Oleh karena itu, penggunaan ubin atau elemen lain dalam arsitektur merupakan simbol partai politik yang berpengaruh dalam budaya suatu negara. Dari segi fungsi sosial, penggunaan ubin merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya yang berlaku pada abad ke-19 dan ke-20, yang diekspresikan melalui berbagai elemen dalam bangunan. Hal ini tercermin dalam ukuran ruang, jenis furnitur, dekorasi bangunan, dan kualitas setiap produk tersebut.



Gambar II. 7 Tegel pada ruang tunggu kelas 1 dan 2 Stasiun Ambarawa
Sumber: <https://jejakbocahilang.files.wordpress.com/2016/01/tegel-kuno-ruang-tunggu-stasiun-willem-i.jpg>
(Diakses pada 18/01/2022)

Dari segi fungsi sosial, penggunaan ubin artinya perwujudan nilai-nilai budaya yang berlaku di abad ke-19 dan ke-20, yg diekspresikan melalui berbagai elemen pada bangunan. Hal ini tercermin dalam ukuran ruang, jenis furnitur, dekorasi bangunan, serta kualitas setiap produk tadi. Tegel dapat ditemui pada poly bangunan umum di Inggris dan Amerika serikat, mirip Istana Westminster, US Capitol, New York State Capitol, Bethesda Gardens di Central Park New York dan New York State Capitol pada Albany. Bangunan serta elemen yang mewah serta megah disebut menjadi simbol status, keagungan, serta kekuasaan atas orang-orang terjajah. Bentuk ini diaplikasikan sang orang-orang kaya, terutama para pengusaha, termasuk grup pribumi serta etnis eksklusif, buat mendapatkan kesan status sosial yang setara menggunakan penguasa dan bangsawan. (Sarjiyanto 2017),

II.2.5. Penggunaan Tegel pada Bangunan Bersejarah di Indonesia

1. Keraton Yogyakarta

Arsitektur Keraton Yogyakarta memiliki ciri khas yang unik karena terbentuk dari akulturasi budaya Jawa, Islam, China dan juga Belanda. Material yang digunakan pada Keraton Yogyakarta diperoleh dari bangsa Belanda, salah satunya adalah Tegel Kunci. Pada area ini diperuntukan sebagai Bangsal Pagelaran Kerajaan. Pada area ini terdapat 3 motif tegel dan masing masing memiliki ukuran yang berbeda-beda, yaitu 10x10 cm, 10x20 cm, dan 20x20 cm (Dewi & Budi 2017).



Gambar II. 8 Motif Tegel Keraton Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

2. Situs Istana Maimun, Kesultanan Deli

Situs istana Maimun Kesultanan Deli yang merupakan bangunan bersejarah di kota Medan ini dibangun oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid pada tanggal 26 Agustus 1888 untuk melambangkan kemakmuran dan kejayaan Kesultanan Deli pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah. Istana maimun terletak di jalan Brigjen Katamso dengan T.H. Van Erp yang merupakan tentara KNIL dan juga sebagai arsitek dari istana Maimun (Sarjiyanto 2017). Pembangunan istana ini terkait dengan reorganisasi pemerintahan oleh Belanda yang memindahkan penduduk Sumatera Timur dari Labhan dan Bengali ke Medan. Kemudian Belanda mendirikan tanah rad (pengadilan) di Medan, dan akibatnya Medan menjadi pusat pemerintahan di Sumatera bagian timur.

Pada perancangan Istana Maimun ini melambangkan sebuah bangunan dengan arsitektur tradisional melayu serta India muslim namun memiliki campuran antara Indonesia, Persia dan Eropa. Selain mengadopsi budaya istana Melayu yang memiliki bentuk istana memanjang kedepan dan budaya Persia, arsitektur Istana Maimun juga menyerap unsur budaya Eropa. Salah satunya adalah pada elemen lantai. Ubin dekoratif digunakan untuk lantai istana. Tegel yang diaplikasikan pada bangunan Istana Maimun terdapat pada bagian teras dan bagian dalam istana. Pola hias yang ditampilkan pada tegel berupa pola hias geometris dan pola tumbuhan, bunga atau sulur atau biasa disebut dengan motif Art Deco dan Art Nouveau.



Gambar II. 9 Motif Tegel Situs Istana Maimun

Sumber:

https://www.researchgate.net/publication/320039207/figure/fig3/AS:631671044984884@1527613521837/figure-fig3_Q320.jpg
(Diakses pada 24/01/2022)

II.2.6. Tegel Masa Kini

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kirana Karang selaku *project manager* Tegel Kunci Pada 6 Mei 2022, tegel sempat mengalami penurunan pamor pada tahun 70-80an karena banyaknya penggunaan keramik pada zaman itu. Proses pembuatan tegel yang memakan waktu cukup lama membuat masyarakat mulai berpaling kepada keramik yang secara waktu produksi lebih cepat dan dapat dibuat secara masal karena menggunakan mesin dalam proses produksinya. Namun zaman sekarang, mulai banyak masyarakat yang tertarik kembali dengan tegel karena tegel dianggap unik dan khas.

Tegel memiliki nilai sejarah yang panjang di Indonesia dan tegel juga memiliki nilai seni dalam setiap kepingnya. Hal itu yang membuat tegel kembali dilirik oleh masyarakat. Tegel yang biasanya digunakan pada bangunan zaman penjajahan Belanda, kini penggunaan tegel lebih variatif seperti pada kafe, hotel, mall dan lain-lain. Selain diaplikasikan kepada lantai, para pengerajin mulai mencoba mengaplikasikan tegel kepada media yang berbeda agar dapat menarik perhatian masyarakat dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pengaplikasian tegel pada media yang berbeda membuat masyarakat lebih tertarik untuk menggunakan produk yang memiliki kaitannya dengan tegel seperti *tote bag*, masker, bantal, *scraf* dan masih banyak lagi.

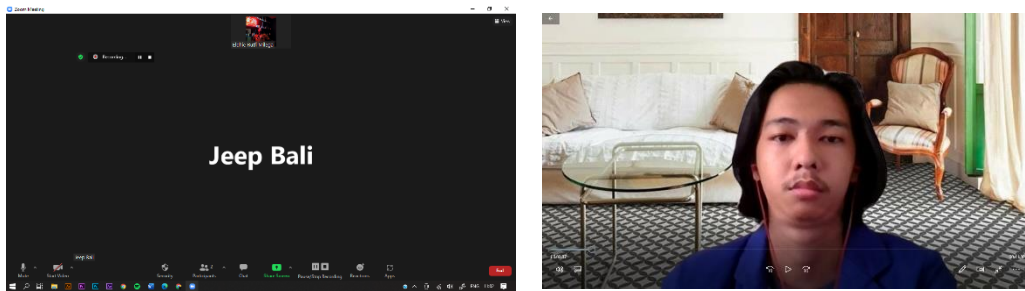


Gambar II. 10 *Tote bag* bermotif tegel
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

II.3. Analisis Objek

II.3.1. Wawancara

(Sugiyono 2017) Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti dan juga pengumpulan informasi yang mendalam kepada narasumber melalui proses tanya jawab. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data dari narasumber yang kompeten sesuai dengan objek yang diteliti agar mendapatkan informasi yang mendalam serta fakta dan realita yang sebenarnya. perancang memiliki keterbatasan untuk melakukan wawancara secara langsung, maka proses wawancara ini dilakukan secara daring atau *online*, berikut gambar hasil *capture* saat melakukan wawancara:



Gambar II. 11 Dokumentasi wawancara Tegel Soeryo
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(2022)

Wawancara pertama dilakukan kepada Agung selaku *Business Development* dari PT. Tegel Soeryo. PT. Tegel Soeryo merupakan sebuah pabrik tegel *handmade* yang berasal dari Bali. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 5 Januari 2022 melalui aplikasi Zoom Meeting. Hal ini dilakukan karena lokasi narasumber yang berada di Bali. Dalam wawancara ini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya minat masyarakat kepada tegel sudah mulai meningkat, namun dibalik dari peningkatan tren penggunaan tegel, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa ubin tersebut bernama tegel, lalu banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui perbedaan dari tegel dan ubin lainnya. Agung juga menyampaikan bahwa kenaikan tren tegel di masyarakat didukung oleh ciri khas tegel yang memiliki banyak motif khas yang sangat identik dengan bangunan kuno Indonesia. Tren tegel dialami oleh banyak kalangan masyarakat dari berbagai rentan usia.

Wawancara kedua dilakukan kepada Kirana Karang selaku *Project manager* dari PT. Matta Indonesia. PT. Matta Indonesia merupakan pemilik dari pabrik Tegel Kunci. Wawancara dilakukan pada hari Jumat tanggal 6 Mei 2022 yang dilakukan secara langsung di kantor PT. Matta Indonesia di Jalan Pakuningratan No.70 Yogyakarta. Dalam wawancara ini dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat terhadap tegel mulai meningkat, hal ini dilihat dari target market Tegel Kunci yang semakin melebar dan mulai memasuki generasi milenial. Namun dibalik itu masih diperlukannya edukasi yang lebih lengkap mengenai tegel itu apa sehingga para konsumen memiliki bayangan akan menjadi seperti apa jika tegel diaplikasikan kepada suatu ruangan.

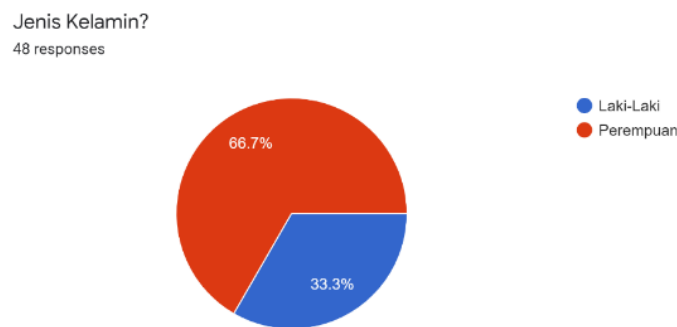


Gambar II. 12 Dokumentasi wawancara Tegel Kunci
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

II.3.2. Kuisisioner

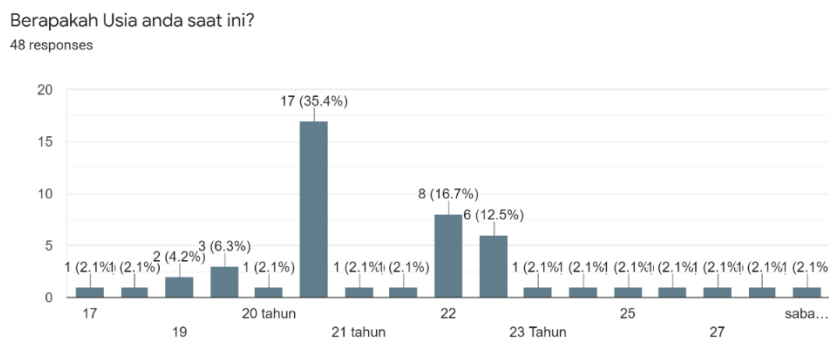
Angket atau kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono 2017). Tujuan dilakukannya kuisisioner untuk mengumpulkan data dan informasi dari masyarakat mengenai tegel dan sejarahnya di Indonesia yang dilakukan pada tahun 2022 kepada masyarakat khususnya rentan usia 20-40 tahun. Berdasarkan hasil kuisisioner kepada 50 responden yang perancang lakukan, didapatkan data sebagai berikut

- Pertanyaan pertama yang diajukan adalah jenis kelamin. Dari 48 responden 66,7% responden adalah perempuan. Sedangkan untuk responden laki-laki memperoleh angka 33,3%.



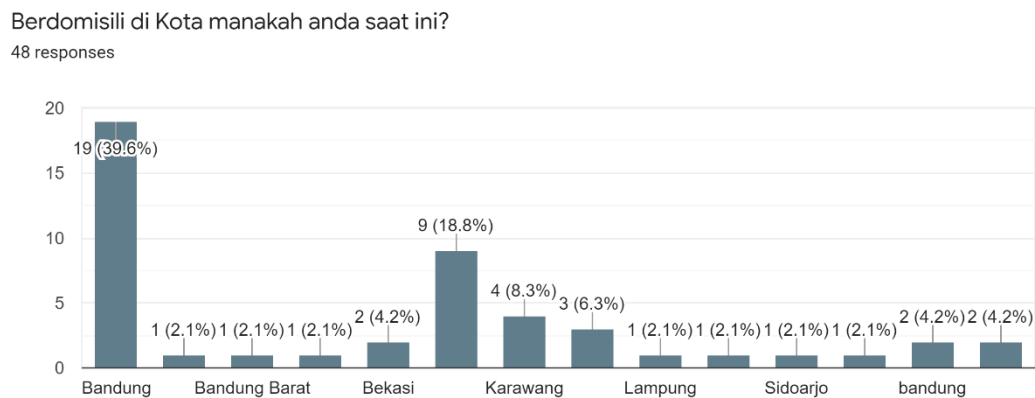
Gambar II. 13 Hasil kuisisioner “Jenis Kelamin”
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

- Pertanyaan kedua yang diajukan adalah jenis usia. Dari 48 responden, 1 berusia 17 tahun, usia 18 ada 1 orang, usia 19 ada 2 orang, usia 20 ada 4 orang, usia 21 ada 19 orang, usia 22 ada 28 orang, usia 23 ada 8 orang, usia 25 ada 1 orang, usia 26 ada 1 orang, usia 27 ada 1 orang dan usia 30 ada 1 orang. Total ada 48 responden yang sudah berpartisipasi dalam kuisisioner ini.



Gambar II. 14 Hasil kuisiner “Usia”
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

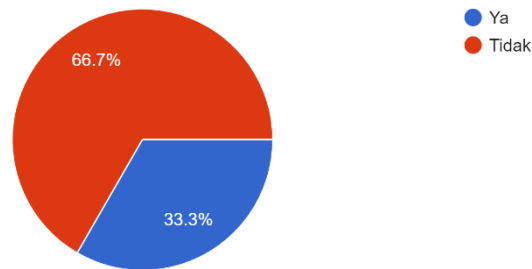
Pertanyaan ketiga yang diajukan adalah tempat domisili. Dari 48 responden, mayoritas berasal dari kota Bandung dengan jumlah 21 responden. Kota Jambi menjadi responden terbesar kedua dengan jumlah 14 orang. Sisa dari responden tersebar di kota Yogyakarta, Kabupaten Bandung Barat, Bekasi, Karawang, Lampung dan Siduarjo



Gambar II. 15 Hasil kuisiner “Domisili”
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

- Pertanyaan keenam yang diajukan adalah apakah para responden mengetahui apa itu tegel?. Dari 48 responden, 66,7% responden tidak mengetahui apa itu tegel, sedangkan 33,3% mengetahui apa itu tegel.

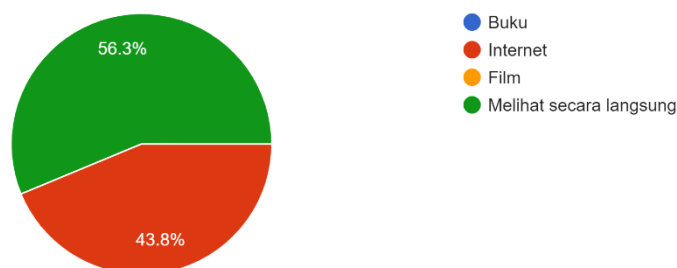
Apakah Anda mengetahui apa itu Tegel?
48 responses



Gambar II. 18 Hasil kuisisioner “Pengetahuan tentang tegel”
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

- Pertanyaan ketujuh yang diajukan adalah pertanyaan yang diberikan kepada para responden yang menjawab mengetahui apa itu tegel. Pertanyaanya adalah dari mana responden mengetahui tegel motif seperti ini. Dari 48% responden yang menjawab, 56,3 % pernah melihat secara langsung seperti apa tegel itu. Sedangkan 43,8% responden menjawab mengetahui melalui internet.

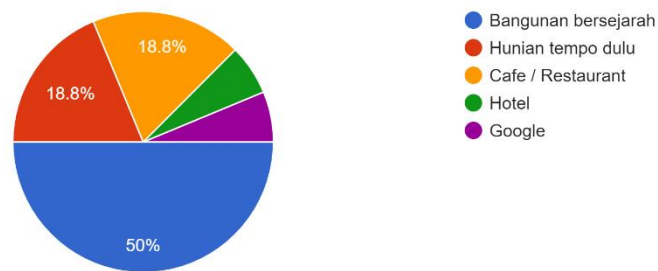
Dari mana anda mengetahui Tegel motif seperti ini?
16 responses



Gambar II. 19 Hasil kuisisioner “Informasi tegel”
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

- Pertanyaan kedelapan yang diajukan adalah dimanakah para responden melihat tegel secara langsung. 50% dari responden menjawab melihat tegel dari bangunan bersejarah, 18,8 % lainnya melihat dari hunian tempo dulu, sedangkan 18,8% melihat dari *café/restaurant*. Sedangkan 6,3% melihat dari hotel dan google.

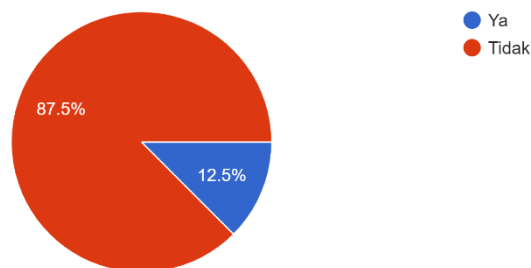
Jika anda pernah melihatnya, dimanakah anda melihatnya?
16 responses



Gambar II. 20 Hasil kuisisioner “Melihat tegel”
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

- Pertanyaan kesembilan yang diajukan adalah apakah para responden mengetahui asal usul hadirnya tegel di Indonesia? Dari 16 responden, 87,5% tidak mengetahui asal usul dari mana hadirnya tegel di Indonesia. Sedangkan 12,5% responden mengetahui asal usul hadirnya tegel di Indonesia.

Apakah anda mengetahui asal usul hadirnya Tegel di Indonesia?
16 responses

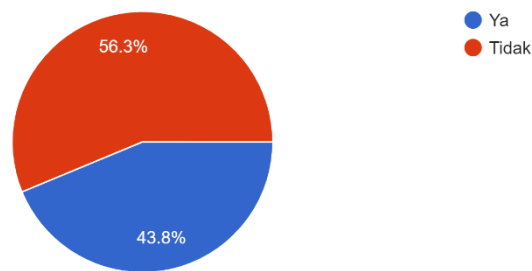


Gambar II. 21 Hasil kuisisioner “Asal usul tegel”
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

- Pertanyaan kesepuluh yang diajukan adalah apakah para responden mengetahui perbedaan tegel dengan ubin lainnya seperti keramik, marmer dan granit? Dari 16 responden, 56,3% tidak mengetahui perbedaan tegel dengan ubin lainnya. Sedangkan 43,8% responden mengetahui perbedaan tegel dengan ubin lainnya.

Apakah anda mengetahui perbedaan Tegel dengan ubin lainnya seperti keramik, marmer, dan granit?

16 responses

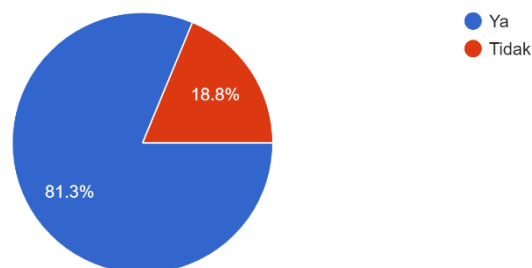


Gambar II. 22 Hasil kuisisioner “Perbedaan ubin”
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

- Pertanyaan kesebelas yang diajukan adalah apakah para responden berminat menggunakan tegel pada hunian responden? Dari 48 responden, 81,3% berminat menggunakan tegel pada hunian responden. Sedangkan 18,8% tidak berminat untuk menggunakannya.

Setelah mengetahui bahwa ternyata tegel digunakan pada beberapa situs bersejarah di Indonesia, Apakah anda berminat menggunakan tegel pada hunian anda?

16 responses

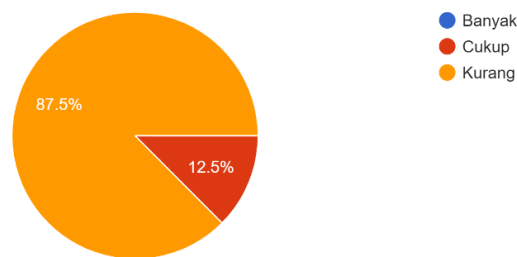


Gambar II. 23 Hasil kuisisioner “Minat terhadap penggunaan tegel”
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

- Pertanyaan ke-12 yang diajukan adalah apakah menurut para responden media informasi tentang tegel sudah cukup banyak untuk diketahui masyarakat Indonesia? Dari 16 responden, 87,5% responden mengatakan bahwa media informasi mengenai tegel masih kurang diketahui masyarakat. Sedangkan 12,5% mengatakan bahwa media informasi mengenai tegel sudah cukup diketahui masyarakat Indonesia.

Apakah menurut anda tegel dan sejarahnya di Indonesia sudah memiliki media informasi yang cukup untuk diketahui masyarakat Indonesia?

16 responses



Gambar II. 24 Hasil kuisisioner “Media informasi tegel”
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

- Pertanyaan ke-13 yang diajukan adalah apakah tegel dan sejarahnya di Indonesia penting untuk diketahui masyarakat Indonesia khususnya generasi muda? Dari 16 responden, 100% responden mengatakan bahwa tegel dan sejarahnya di Indonesia penting untuk diketahui masyarakat Indonesia khususnya generasi muda.

Setelah mendapatkan sedikit informasi di atas mengenai tegel dan sejarahnya di Indonesia, Menurut anda apakah tegel dan sejarahnya di Ind...i masyarakat Indonesia khususnya generasi muda?

16 responses



Gambar II. 25 Hasil kuisisioner “Informasi Penting”
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

- Pertanyaan ke-14 yang diajukan adalah pertanyaan yang diberikan kepada para responden yang menjawab tidak mengetahui apa itu tegel. Pertanyaannya adalah apa penyebab para responden tidak mengetahui apa itu tegel. Dari 16 responden yang menjawab, 65.6% belum pernah mengenal / melihat apa itu tegel, 21,9% tidak tertarik pada tegel, lalu ada responden yang sebenarnya mengetahui tegel itu seperti apa namun tidak mengetahui dan merasa tidak familiar dengan nama tegel.



Gambar II. 26 Hasil kuisiner “Penyebab ketidaktahuan mengenai tegel”
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

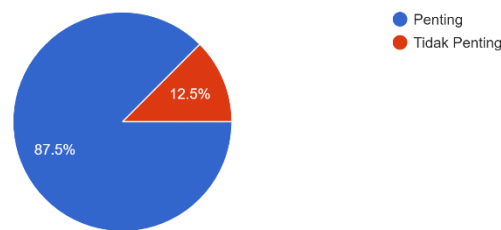
Pertanyaan ke-15 yang diajukan adalah apakah menurut para responden sudah banyak media informasi yang membahas tentang tegel? Dari 32 responden, 50% responden mengatakan bahwa belum pernah mendengar media tentang tegel, 46,9% responden mengatakan bahwa sedikit media informasi yang membahas tentang tegel, sedangkan 3,1% mengatakan sudah banyak media informasi yang membahas tentang tegel.



Gambar II. 27 Hasil kuisiner “Media informasi tegel”
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

- Pertanyaan ke-16 yang diajukan adalah apakah menurut para responden tegel dan sejarahnya di Indonesia penting untuk diketahui masyarakat Indonesia khususnya generasi muda? Dari 32 responden, 87,5% responden mengatakan bahwa tegel dan sejarahnya di Indonesia penting untuk diketahui masyarakat Indonesia khususnya generasi muda. Sedangkan 12,5% mengatakan tegel dan sejarahnya di Indonesia tidak penting untuk diketahui.

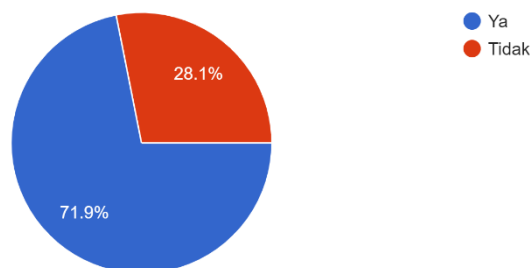
Setelah mendapatkan informasi di atas mengenai tegel dan sejarahnya di Indonesia, Menurut anda apakah tegel dan sejarahnya di Indonesia penting...i masyarakat Indonesia khususnya generasi muda?
32 responses



Gambar II. 28 Hasil Kuisisioner "Pentingnya Sejarah Tegel"
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

- Pertanyaan ke-17 yang diajukan adalah apakah menurut para responden berminat menggunakan tegel pada hunian responden? Dari 32 responden, 71,9% berminat menggunakan tegel pada hunian responden. Sedangkan 28,1% tidak berminat untuk menggunakannya.

Setelah mendapatkan informasi di atas mengenai tegel dan sejarahnya di Indonesia, apakah anda berminat menggunakan tegel pada hunian anda?
32 responses



Gambar II. 29 Hasil Kuisisioner "Minat akan tegel"
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Dari data yang didapatkan melalui kuisisioner kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa, masih banyak generasi muda yang tidak mengetahui apa itu tegel, bagaimana asal usul hadirnya tegel di Indonesia. Para responden yang mengetahui tegel mendapatkan informasi dari apa yang dilihat secara langsung melalui bangunan bersejarah, restoran maupun internet. Menurut data yang didapat, masih banyak generasi muda yang tidak mengetahui perbedaan tegel dengan ubin jenis lainnya seperti keramik, marmer dan granit. Ketidaktahuan masyarakat akan tegel didasari karena kurangnya media informasi yang membahas secara detail dan menarik mengenai tegel dan sejarahnya di Indonesia. Mayoritas responden juga memberikan pernyataan bahwa para responden berminat dalam mengetahui dan mempelajari tegel lebih mendalam dan dari data yang didapat para responden mengatakan bahwa tegel penting untuk diketahui masyarakat.

II.3.3. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono 2017). Observasi yang dilakukan perancang adalah observasi melalui internet. Dari observasi yang didapat bahwa kurangnya media yang membahas tegel dan sejarahnya di Indonesia. Perancang tidak dapat menemukan buku yang membahas tentang tegel di internet maupun situs *E-commerce*. Hal ini sangat disayangkan mengingat ketertarikan akan tegel di masyarakat yang sedang meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari mulai banyaknya implementasi tegel kepada berbagai media yang tidak hanya menjadi ubin, namun dapat menjadi meja, syal, *tote bag*, sarung bantal, masker, dan lain-lain.

II.3.4. Media Informasi Sebelumnya Terkait Tegel dan Sejarahnya di Indonesia

Dengan kehadiran internet, Arus informasi menjadi lebih cepat didapatkan oleh masyarakat. Dengan teknologi yang canggih menyebabkan dampak negatif yang berpengaruh pada media informasi berbentuk cetak. Media informasi yang memuat data terkait tegel dan sejarahnya di Indonesia masih sulit ditemukan sehingga berdampak kepada pengetahuan masyarakat terkait tegel.

Dari berbagai situs toko buku *online* dan situs *E-commerce*. Hanya dapat ditemukan satu buku yang membahas tegel yaitu buku yang berjudul “Perubinan Kristalografi” yang ditulis oleh Dr. Titi Udjiani SSRM, M.Si., Kartono. Drs., M.Si, Priyo Sidik Sasongko, S.Si., Robertus Heri Soelistyo, M.Si. pada tahun 2018. Buku yang berjudul Perubinan Kristalografi ini, merupakan buku teks yang memuat bagaimana melakukan inovasi motif ornamen untuk batik cap, ubin keramik, ubin tegel, roster, dan paving beserta produk derivatifnya. Penelitian-penelitian ini memfokuskan pada penerapan teori kristalografi untuk membuat desain motif ornamen produk-produk tersebut, sehingga produk-produk tersebut diberi nama batik cap kristalografi, ubin keramik kristalografi, ubin tegel kristalografi, roster kristalografi, paving kristalografi, bahkan ada karpet lepas-tempel kristalografi. Dengan kurangnya media informasi terkait tegel dan sejarahnya di Indonesia menyebabkan masyarakat kurang tertarik untuk membaca media informasi tersebut. Sehingga tegel dan sejarahnya di Indonesia kurang dikenal oleh masyarakat secara luas.

II.4. Resume

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tegel merupakan sebuah ubin yang dibuat secara *handmade* yang memiliki bahan dasar semen yang lalu diberi warna pada cetakan yang sudah dibuat sehingga tegel memiliki keunikan karena satu tegel dengan tegel lainnya tidak akan sama. Tegel merupakan ubin yang kaya akan motif-motif khas sehingga tegel memiliki nilai estika yang tinggi, serta bahan yang dingin sehingga membuat ruangan disekitar menjadi lebih sejuk. Tegel masuk ke Indonesia melalui belanda yang saat itu masih menjajah Indonesia pada abad ke-

19. Oleh karena itu tegel juga mempunyai nilai sejarah tersendiri bagi masyarakat Indonesia karena banyak bangunan bersejarah yang menggunakan tegel sebagai ubin pada bangunan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, perkembangan tegel mulai terlupakan karena hadirnya keramik yang mudah untuk di produksi dan memiliki harga yang relatif lebih murah. Selain itu kurangnya media informasi yang membahas mengenai tegel dan sejarahnya di Indonesia menyebabkan banyak masyarakat khususnya generasi muda yang belum mengenal dan mengetahui tegel.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan hasil analisis data tegel dan sejarahnya di Indonesia yang diperoleh dari wawancara dan kuisisioner, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyak masyarakat khususnya desainer interior yang belum mengetahui tegel dan sejarahnya di Indonesia. Banyak faktor yang melatar belakangi masalah tersebut seperti kurangnya media informasi mengenai tegel dan sejarahnya yang disajikan secara menarik agar dapat menarik perhatian para desainer interior. Kemudian masih kurang dikenalnya istilah tegel di masyarakat menyebabkan ketidaktahuan masyarakat kepada tegel.

Selain itu, berdasarkan penelusuran perancang yang dilakukan di internet mengenai buku informasi yang membahas tentang tegel dan sejarahnya di Indonesia. Belum banyak media informasi berjenis buku yang membahas mengenai tegel dan sejarahnya di Indonesia menyebabkan kurangnya informasi kepada masyarakat yang menyebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap tegel dan sejarahnya di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya perancangan media berupa informasi yang menarik agar dapat membantu masyarakat umum untuk lebih mengenal dan tertarik terhadap tegel dan sejarahnya di Indonesia agar dapat dikenal lebih luas lagi dan membantu manusia lebih mengenal dan mengapresiasi hasil tangan manusia.